



## Representasi Kearifan Lokal pada Novel *Sang Maha Sentana* Karya Filiananur: Kajian Sosiologi Sastra

Nuraini Fitri Rahmaniah<sup>1</sup>, Winda Apriya Lestari<sup>2</sup>, Lia Kartika<sup>3\*</sup>, Indrya Mulyaningsih<sup>4</sup>

<sup>a</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

<sup>1</sup>nurainifr117@gmail.com, <sup>2</sup>windaapriyalestari@gmail.com, <sup>3\*</sup>lia789699@gmail.com,

<sup>4</sup>indrya.m@gmail.com

\*Correspondence Author

---

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received : 09-06-2024

Revised : 18-09-2024

Accepted: 23-09-2024

Kata Kunci:  
kearifan lokal  
novel  
sosiologi sastra

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis kearifan lokal yang terdapat pada novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data unsur kearifan lokal pada novel berjudul *Sang Maha Sentana* karya Filiananur berbentuk kutipan kalimat pada tuturan para tokoh dan narasi dari penulis. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan teknik baca dan catat. Langkah-langkah penelitian sebagai berikut: 1) Membaca data penelitian secara berulang-ulang, 2) Membaca dan menelaah berbagai literatur dan dokumen untuk memastikan kecukupan referensi, 3) Melakukan pengamatan secara cermat dan teliti sesuai aspek-aspek sosiologi sastra Ian Watt, dan 4) Menarik kesimpulan. Data penelitian ini dianalisis sesuai dengan aspek-aspek sosiologi sastra Ian Watt. Hasil temuan penelitian diharapkan mampu berkontribusi pada literatur umum mengenai sosiologi sastra, menjadi alat untuk melestarikan kearifan lokal, dan sebagai media pembelajaran khususnya untuk pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa, guru, dan lembaga pendidikan.

### ***Representation of Local Wisdom in Filiananur's Novel Sang Maha Sentana: A Study of Literary Sociology***

*This study aims to describe the form and type of local wisdom contained in the novel Sang Maha Sentana by Filiananur using a descriptive qualitative method. The data of local wisdom elements in the novel Sang Maha Sentana by Filiananur are in the form of quotations from the characters' speech sentences and narratives from the author. The data collection technique for this research is using reading and note-taking techniques. The research steps are as follows: 1) reading the research data repeatedly, 2) reading and reviewing various literature and documents to ensure the adequacy of references, 3) making careful and thorough observations according to Ian Watt's aspects of literary sociology, and 4) drawing conclusions. The data in this research analyzed according to Ian Watt's aspects of literary sociology. The research findings are expected to contribute to the general literature on literary sociology, become a tool to preserve local wisdom, and as a learning medium, especially for Indonesian language lessons for students, teachers, and educational institutions.*

Keywords:  
local wisdom,  
novel,  
sociology of literature



## PENDAHULUAN

Kearifan lokal didefinisikan sebagai adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu secara turun-temurun dan dilestarikan sehingga menjadi sebuah tradisi (Salsabila & Candraningrum, 2020). Kearifan lokal merupakan ideologi, pengetahuan, dan perencanaan kehidupan untuk mengantisipasi berbagai permasalahan serta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Maisaroh, Ma'zumi, & Hayani, 2022). Kearifan lokal mengacu pada nilai-nilai yang dianggap benar dan dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam berkegiatan suatu masyarakat (Sulistyowati, Priyatni & Dawuan, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan sebuah kebiasaan berdasarkan gagasan pengetahuan suatu kelompok masyarakat yang dilestarikan dan dijadikan sebagai pedoman hidup.

Indonesia memiliki kearifan lokal yang melimpah. Kearifan lokal yang ada di Indonesia seharusnya dikenali, dijaga, dan dilestarikan oleh masyarakat, sebab kearifan lokal merupakan suatu identitas bangsa (Agustina & Masyhuda, 2021). Namun sayangnya, rasa cinta terhadap kearifan lokal saat ini semakin memudar. Masyarakat seolah lebih merasa bangga ketika mereka melakukan sesuatu yang mirip dengan budaya asing (Apriliandara, 2022). Kearifan lokal yang terabaikan berdampak buruk bagi sikap nasionalisme masyarakat (Hamidah et al., 2021). Kelestarian kebudayaan yang terdapat di nusantara juga terancam menghilang (Suherman & Sirajuddin, 2018). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk melestarikan kearifan lokal yang terdapat di Indonesia (Cahyani, Karyati & Rinata, 2019).

Karya sastra erat kaitannya dengan kebudayaan, karena banyak karya sastra yang muncul dari kehidupan sosial suatu masyarakat (Risdiana & Andalas, 2022). Sebagai salah satu jenis karya sastra, novel merupakan cerita tentang gambaran kehidupan sosial masyarakat secara nyata, seperti kehidupan ekonomi, kesenjangan sosial, tingkat pendidikan, sosial budaya, dan agama (Muhyidin, 2021). Oleh karena itu, novel sering dijadikan sebagai objek penelitian karena muncul dari interaksi antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya (Maemunah, 2019). Selain itu, novel juga dapat menjadi alat yang efektif untuk melestarikan kearifan lokal dengan cara menceritakan kisah-kisah yang mengandung unsur kearifan lokal di dalamnya (Kinanti & Tjahjono, 2022). Contoh novel yang mengandung unsur kearifan lokal berjudul “Sang Maha Sentana” karya Filiananur. Dalam karyanya, penulis menyertakan berbagai unsur kearifan lokal yang masih kental seperti tata krama, bahasa, kesenian, dan tradisi khas masyarakat Jawa.

Penelitian tentang kearifan lokal pada novel berjudul “Sang Maha Sentana” dilakukan dengan menggunakan teori sosiologi sastra melalui pendekatan Ian Watt. Sosiologi sastra bertujuan untuk menjelaskan lebih dari sekadar hubungan antara karya sastra dan keinginan masyarakat (Widya, Kadaryati & Joko, 2018). Metode ini membantu kita memahami bahwa karya sastra dapat merefleksikan, memengaruhi, atau bahkan menentang nilai-nilai sosial yang dipegang oleh penulis dan pembaca (Putri, 2022). Studi sosiologi sastra dapat membantu kita mengidentifikasi dan menginterpretasikan karakteristik budaya, ideologi, dan faktor-faktor sosial lainnya yang berkaitan dengan karya sastra (Sulistyowati, Priyatni & Dawuan, 2016). Dengan demikian, sosiologi sastra memungkinkan kita untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika yang kompleks antara sastra dan masyarakat. Selain itu, karya sastra dapat membentuk,



merefleksikan, atau merespons nilai-nilai dan realitas sosial yang melingkupinya (Fitri, 2023).

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian relevan terkait representasi kearifan lokal pada karya sastra. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Siswara, Saputra & Maslikatin (2020) berjudul “Representasi Kearifan Lokal dari Novel ke Film Raksasa dari Jogja: Kajian Ekranisasi”. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel Raksasa dari Jogja menggambarkan kearifan lokal melalui produk budaya yang menjadi identitas masyarakat dan daerah Yogyakarta, seperti kesenian tradisional Wayang Orang dan wisata alam Gunung Merapi. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada topik penelitian, yakni tentang kearifan lokal pada karya sastra. Sedangkan perbedaannya terletak pada analisis kajian yang digunakan. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Setiwaty (2023) berjudul “Unsur Kebudayaan Masyarakat Jawa dalam Cerpen *Kang Sarpin Minta dikebiri* Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Kajian Antropologi Sastra”. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa wujud kebudayaan dalam cerpen “Kang Sarpin Minta dikebiri” karya Ahmad Tohari terdiri dari hukum adat, kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat, dan adanya perilaku positif dan negatif. Unsur-unsur budaya meliputi (a) peralatan dan perlengkapan hidup manusia; (b) bahasa yang digunakan dalam cerpen ini adalah campur kode bahasa Jawa; (c) sistem kemasyarakatan; (d) sistem kepercayaan atau religi; (e) mata pencarian hidup petani; (f) sistem pengetahuan yang masih berkembang; dan (g) sistem teknologi yang sudah maju. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada topik penelitian, yakni tentang kearifan lokal pada karya sastra. Sedangkan perbedaannya terletak pada analisis kajian yang digunakan. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Puspasari, Masriadi & Yani (2020) berjudul “Representasi Budaya dalam Film Salawaku”. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa film Salawaku merupakan salah satu bentuk media yang mempromosikan pariwisata, nilai-nilai budaya, dan kebudayaan Maluku yang cerdas dan unik, tanpa menggunakan iklan komersial. Film ini memperkenalkan karakter masyarakat Ambon, kuliner lokal Maluku, dan destinasi wisata yang eksotis. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini dengan peneliti terletak pada topik penelitian, yakni tentang kearifan lokal pada karya sastra. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang digunakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis kearifan lokal yang terdapat pada novel “Sang Maha Sentana” karya Filiananur. Hasil temuan penelitian diharapkan mampu berkontribusi pada literatur umum mengenai sosiologi sastra, menjadi alat untuk melestarikan kearifan lokal, dan sebagai media pembelajaran khususnya untuk pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa, guru, dan lembaga pendidikan.

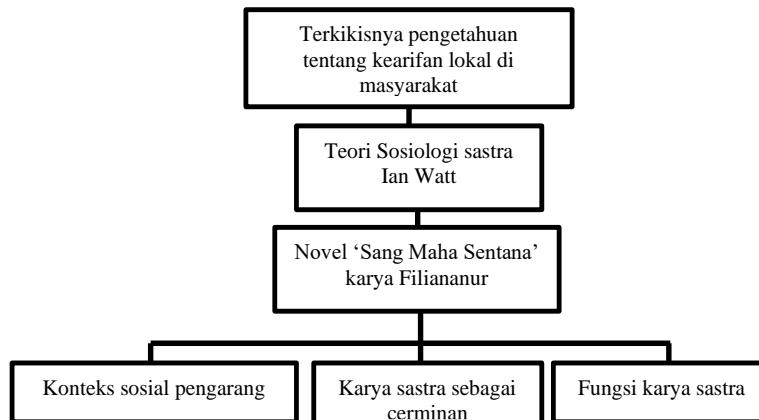
## METODE

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif yang mengacu pada fakta secara empiris sehingga data yang diperoleh bersifat faktual. Sumber data diambil dari novel berjudul “Sang Maha Sentana” karya Filiananur. Data dalam penelitian ini diambil pada bulan April hingga Mei. Data unsur kearifan lokal pada novel berjudul “Sang Maha Sentana” karya Filiananur berbentuk kutipan kalimat tuturan para tokoh dan narasi dari penulis. Teknik baca dan catat digunakan sebagai



teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Kartu data digunakan sebagai instrumen penelitian. Validitas data penelitian ini didasarkan pada validitas semantik. Terdapat dua cara dalam penggunaan validitas semantik, yakni mengamati dan menafsirkan data berbentuk kata, frasa, klausa, kalimat yang terdapat dalam novel “Sang Maha Sentana” karya Filiananur.

Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Membaca data penelitian secara berulang-ulang, 2) Membaca dan menelaah berbagai literatur dan dokumen untuk memastikan kecukupan referensi, 3) Melakukan pengamatan secara cermat dan teliti sesuai aspek-aspek sosiologi sastra Ian Watt, dan 4) Menarik kesimpulan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penggolongan data, unsur kearifan lokal yang terkandung dalam novel “Sang Maha Sentana” karya Filiananur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Temuan Kearifan Lokal dalam Novel “Sang Maha Sentana” Karya Filiananur

| No. | Kode  | Aspek  | Data  | Sumber Data |
|-----|-------|--|---|-------------|
| 1.  | B18P4 | Kearifan Lokal Berbentuk Upacara               | Setelah berkumpul dengan warga lain yang datang, untuk beberapa saat, mereka mulai memasuki prosesi Kenduren.   | Halaman 50  |
| 2.  | B16P2 | Kearifan Lokal berbentuk Kaidah Kemasyarakatan | Lembah tentu sadar diri, ia hanyalah pelacur yang diselamatkan Sentana dari rumah Bordil. Sentana juga pasti berasal dari keluarga besar, jongos dan kekayaan yang Sentana bawa sudah menjelaskan seberapa tingginya kasta yang pria ini sandang. Bagaimanapun pandangan yang diraih, Lembah tidak akan pantas bersanding dengan Sentana. | Halaman 52  |
| 3.  | B10P2 | Kearifan Lokal Berbentuk Upacara               | “Itu sajen <i>sedulur papat limo pancer</i> untuk menghormati saudara gaib dalam diri kita”   | Halaman 70  |
| 4.  | B20P5 | Kearifan Lokal Berbentuk Nilai Moral           | “Seng sabar, Mas, ada apa marah-marah begitu? <i>Ndak baik,</i> ”   | Halaman 82  |
| 5.  | B20P4 | Kearifan Lokal Berbentuk Tradisi               | Sang ayah juga berada di dalamnya, jadi ia harus tetap <i>mlaku ndodok</i> .  | Halaman 88  |
| 6.  | B21P5 | Kearifan Lokal Berbentuk Nilai Moral           | “Semua manusia itu sama ratanya diciptakan Tuhan, tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya memilih pasangan. <i>Kita ini wong kang kudu ngerti bibit, bebet, lan bobot e pasangan.</i> Lagian kamu sudah bertunangan dengan Saraswati, jangan kecewakan biyungmu.”  | Halaman 90  |



|     |       |   |  |             |
|-----|-------|---|--|-------------|
| 7.  | B7P2  | Kearifan Lokal<br>Berbentuk<br>Upacara                  | ... dan segala rangkaian upacara Panggih terlaksana dengan begitu khidmat.   | Halaman 111 |
| 8.  | B8P1  | Kearifan Lokal<br>Berbentuk<br>Tradisi                  | Itu adalah kebiasaan keluarga Aptodarmo saat tengan <i>ngunduh mantu</i> .   | Halaman 113 |
| 9.  | B6P1  | Kearifan Lokal<br>Berbentuk<br>Kaidah<br>Kemasyarakatan | Pada masa kolonial, masyarakat terbagi menjadi beberapa lapisan secara alami.  | Halaman 202 |
| 10. | B18P3 | Kearifan Lokal<br>Berbentuk<br>Tradisi                  | Mengingat mereka yang masih hidup di lingkungan feodalisme, semua orang yang lebih muda harus duduk di lantai. Sedangkan yang paling tua atau dihormati akan duduk di kursi. | Halaman 206 |

## Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial pengarang dalam novel “Sang Maha Sentana” karya Filiananur sebagai pengarang “Sang Maha Sentana” Filiananur tidak menjelaskan latar belakang sosial-ekonominya dalam buku tersebut. Meskipun demikian, analisis teks dan data yang tersedia untuk umum mengenai Filiananur dapat memberikan beberapa petunjuk. Berikut ini adalah beberapa latar belakang sosial yang mungkin mempengaruhi buku Filiananur: (1) Latar belakang penulis, Filiananur menempuh studinya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta dan mengambil jurusan Hukum Tata Negara. Hal ini mengindikasikan bahwa Filiananur memiliki pendidikan yang baik dan berasal dari keluarga berada. Pengalaman pendidikannya tentu saja membentuk pandangannya dan tercermin dalam dirinya. Latar belakang pendidikan merupakan salah satu tolak ukur seseorang dapat dikatakan profesional atau tidak, semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang maka diharapkan semakin tinggi pula tingkat profesionalismenya (Shubchan & Rossa, 2021). (2) Minat dan pengalaman pribadi, Filiananur berpartisipasi dalam media sosial dan forum-forum penulisan *online*. Hal ini menunjukkan bahwa ia sangat tertarik pada sastra dan budaya. Partisipasinya dalam komunitas internet mungkin telah menginspirasi dan memberikan ide untuk karyanya. (3) Budaya dan tradisi Yogyakarta Novel “Sang Maha Sentana” berlatar belakang di Yogyakarta dan mengikuti narasi sebuah keluarga kerajaan. Filiananur menunjukkan pengetahuan dan pemahaman yang menyeluruh tentang budaya dan tradisi Yogyakarta. Pemahamannya kemungkinan besar berasal dari pengalamannya tinggal di Yogyakarta. (4) Novel ‘Sang Maha Sentana’ mengeksplorasi tema-tema percintaan, ikatan keluarga, pengorbanan, dan pengkhianatan. Tema-tema ini merupakan isu-isu sosial yang lazim di masyarakat. Filiananur mungkin terinspirasi oleh tema-tema ini dan bermaksud untuk mengkomunikasikan nilai-nilai moral melalui ceritanya.

## Karya Sastra sebagai Cerminan Masyarakat

Muchtar (dalam Maemunah, 2019) kearifan lokal mencakup banyak aspek seperti halnya kehidupan itu sendiri. Dari segi substansi yang ditampilkan dalam kehidupan sosial, kearifan lokal dapat dibedakan menjadi lima aspek, yaitu: (1) Kearifan lokal dalam bentuk pandangan hidup, kepercayaan, atau ideologi; (2) Kearifan lokal dalam bentuk sikap-sikap sosial, nasihat, dan tuntunan; (3) Kearifan lokal dalam bentuk ritus atau upacara yang dimanifestasikan dalam bentuk upacara-upacara; (4) Kearifan lokal dalam bentuk prinsip-prinsip, norma-norma, dan kaidah-kaidah kemasyarakatan yang direalisasikan ke dalam suatu sistem kemasyarakatan; (5) Kearifan lokal dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan yang terlihat



atau tradisi. Berikut adalah data yang mengandung unsur kearifan lokal pada novel “Sang Maha Sentana” karya Filiananur yang telah diklasifikasikan.

### **Kearifan Lokal Berbentuk Upacara**

#### **Data 1**

*Setelah berkumpul dengan warga lain yang datang, untuk beberapa saat, mereka mulai memasuki prosesi Kenduren.*

Data tersebut terdapat unsur kearifan lokal yang berbentuk upacara adat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upacara adat merupakan upacara yang berkaitan dengan adat dari sebuah masyarakat. Pada data tersebut, upacara adat yang disertakan pada novel “Sang Maha Sentana” adalah upacara adat Kenduren. Upacara Kenduren atau Kenduri merupakan sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan Aceh. Upacara ini biasanya dilakukan sebagai perayaan saat momen kelahiran bayi, pernikahan, upacara kematian, serta acara keagamaan. Dalam prosesi upacara Kenduren, masyarakat akan berkumpul dan menyiapkan berbagai jenis lauk pauk beserta nasi pada wadah yang diberi nama ‘tumpeng’ (Islam & Syari, 2016).

Novel “Sang Maha Sentana”, prosesi Kenduren terjadi pada saat Sentana, Lembah, dan Angling menghadiri acara pernikahan di rumah Ki Darjo. Prosesi Kenduren dalam novel diiringi dengan suara gamelan dan dihadiri oleh masyarakat setempat dengan meriah. Prosesi kenduri masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa, seperti di desa Balun, kecamatan Turi, Lamongan. Prosesi Kenduri di desa Balun menyatukan tiga agama sekaligus, yakni Islam, Hindu, dan Kristen. Hal ini membuat prosesi tersebut diklasifikasikan lagi ke dalam tiga jenis, yakni acara syukuran desa, Kenduri acara pribadi, dan Kenduri syukuran keagamaan sebelum hari raya besar masing-masing agama.

#### **Data 2**

*... dan segala rangkaian upacara Panggih terlaksana dengan begitu khidmat.*

Selain upacara adat Kenduren, unsur kearifan lokal berbentuk upacara adat yang terdapat pada novel “Sang Maha Sentana” adalah upacara Panggih. Upacara Panggih merupakan salah satu upacara adat saat acara pernikahan masyarakat Jawa. Dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa, terdapat beberapa tata cara atau urutan prosesi yang memiliki makna budaya tersendiri di setiap urutannya (Hanifah, Rahayu & Rinata, 2019). Pada novel “Sang Maha Sentana” karya Filiananur, prosesi upacara Panggih diselenggarakan setelah akad pernikahan antara Sentana dan Saraswati. Prosesi tersebut berupa *liron kembang mayang* atau bertukar bunga mayang yang memiliki makna penyatuhan rasa untuk bersama-sama menciptakan kebahagiaan dan keselamatan, prosesi *Gantal* berupa pasangan pengantin saling melempar daun sirih yang diikat benang putih yang memiliki makna penjagaan agar pasangan tersebut terhindar dari godaan dari mereka yang bukan pasangannya, dan prosesi *Ngidak Endhok* yang bermakna pamor lajang dari keduanya telah pecah.

Dewasa ini, upacara Panggih sudah mulai luntur. Namun, terdapat sebuah penelitian mengatakan bahwasanya di kota Malang, prosesi *Tumplak Punjen* yang merupakan salah satu dari tahapan upacara Panggih masih dilestarikan hingga saat ini. Pelaksanaan *Tumplak Punjen* dilakukan setelah seluruh rangkaian upacara adat Panggih selesai dilaksanakan. Namun, di kota Malang upacara *Tumplak Punjen* dilakukan setelah resepsi di malam hari (Yadiana, 2020).

#### **Data 3**

*“Itu sajen sedulur papat limo pancer untuk menghormati saudara gaib*



*dalam diri kita”*

Budaya Jawa mengandung konsep kesatuan wujud manusia sejak lahir yang diajarkan oleh *Sedulur Papat Lima Pancer*. Istilah ini digunakan oleh masyarakat Jawa dan memengaruhi orang-orang dengan mengajarkan nilai-nilai universal seperti kebijaksanaan, keseimbangan, dan persaudaraan. Konsep ini masih relevan saat kita hidup di era modern, kebijaksanaan dan kebersamaan sangat penting untuk menjalani kehidupan yang lebih penuh makna dan harmonis. *Sedulur Papat Lima Pancer* adalah pendamping dalam diri kita di alam dunia. Empat pendamping tersebut terdapat di empat penjuru mata angin yang disebut *Tirtanata* atau air ketuban (timur), *Purbangkara* atau darah (selatan), *Sinatabrata* atau ari-ari (barat), dan *Warudijaya* atau tali pusar (utara). Dalam sesaji, *Tirtanata* diibaratkan sebagai nasi putih berbentuk tumpeng, *Warudijaya* diibaratkan sebagai nasi hitam yang terbuat dari campuran nasi putih dan jelaga, *Purbangkara* diibaratkan sebagai nasi merah yang terbuat dari campuran nasi putih dan gula merah, dan *Sinatabrata* yang diibaratkan sebagai nasi kuning (Kusuma, 2020).

### ***Kearifan Lokal berbentuk Kaidah Kemasyarakatan***

Kaidah kemasyarakatan merupakan norma-norma masyarakat yang mengatur perilaku berdasarkan kepatutan, kebiasaan, atau kesopanan. Kaidah kemasyarakatan berkembang atau diterima sebagai peraturan hidup yang mendorong keharmonisan dan ketertiban masyarakat. Aturan masyarakat ini membantu menjaga kepentingan manusia dalam kehidupan sosial sekaligus menjaga kedamaian antarpribadi. Nilai etnis merupakan salah satu kaidah kemasyarakatan yang mengatur dan mengendalikan kegiatan sosial budaya yang dijadikan sebagai pedoman dan acuan kehidupan bagi suatu masyarakat (Yusuf, 2022).

#### **Data 4**

*Lembah tentu sadar diri, ia hanyalah pelacur yang diselamatkan Sentana dari rumah Bordil. Sentana juga pasti berasal dari keluarga besar, jongos dan kekayaan yang Sentana bawa sudah menjelaskan seberapa tingginya kasta yang pria ini sandang. Bagaimanapun pandangan yang diraih, Lembah tidak akan pantas bersanding dengan Sentana.*

#### **Data 5**

*Pada masa kolonial, masyarakat terbagi menjadi beberapa lapisan secara alami.*

Kasta atau tingkatan sosial dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat seperti tingkat ekonomi, perilaku, aturan hidup, bahkan tata ruang di masyarakat seperti lokasi tempat tinggal. Semakin tinggi status kasta seseorang, maka tempat tinggal orang tersebut akan terletak di wilayah perkotaan, dan semakin rendah kasta, maka orang tersebut cenderung tinggal di kawasan pedesaan dan bekerja pada para bangsawan (Urfan, 2022). Selain itu, kasta juga mengatur masalah pernikahan dan perjodohan pada masyarakat Jawa. Seseorang yang memiliki kasta tinggi umumnya akan menikah dengan seseorang yang juga memiliki harkat dan martabat yang setara. Apabila tidak demikian, maka akan menjadi bahan cemoohan di masyarakat (Wahyuningsi, 2018). Pada data 4 dan data 5, terlihat adanya perbedaan kasta antara Lembah dan Sentana. Lembah tidak bisa menikah dengan Sentana karena kasta, walaupun keduanya saling jatuh cinta.

Novel “Sang Maha Sentana” juga menjelaskan bahwasanya tingkatan kasta masyarakat Jawa saat itu terbagi menjadi empat tingkatan. Tingkatan pertama yakni



*Ndoro*. Mereka yang dianggap sebagai golongan tertinggi karena berasal dari keluarga kerajaan. Tingkatan kedua *Priayi*, yakni seseorang yang berasal dari kalangan pegawai, intelektual Jawa, pejabat, dan bupati. Tingkatan ketiga *Wong Dagang*, yakni mereka yang berprofesi sebagai pedagang. Tingkatan terakhir adalah *Wong Cilik*, yakni seseorang yang bekerja sebagai seorang petani saja.

Berbagai daerah di Indonesia, sistem kasta telah mengalami perubahan sehingga tidak lagi menjadi suatu tradisi di masyarakat. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi masyarakat Bali (Widya, Kadaryati & Joko, 2018). Masyarakat Bali masih melestarikan aturan kasta Hindu, karena kasta adalah suatu bentuk kebanggaan masyarakat serta memiliki peran sebagai penanda status sosial (Yadiana, 2020).

### **Kearifan Lokal Berbentuk Tradisi**

Tradisi merupakan suatu bentuk perbuatan yang dilakukan masyarakat secara berulang-ulang dengan cara yang sama dan cenderung dilakukan secara tanpa sadar (Widiatmaka, 2022). Kebiasaan yang berulang tersebut dianggap bermanfaat sehingga masyarakat melestarikannya. Berikut adalah kutipan data yang mengandung unsur kearifan lokal berbentuk tradisi.

#### **Data 6**

*Sang ayah juga berada di dalamnya, jadi ia harus tetap mlaku ndodok.*

#### **Data 7**

*Itu adalah kebiasaan keluarga Aptodarmo saat tengan ngunduh mantu.*

#### **Data 8**

*Mengingat mereka yang masih hidup di lingkungan feodalisme, semua orang yang lebih muda harus duduk di lantai. Sedangkan yang paling tua atau dihormati akan duduk di kursi.*

Tiga data tersebut mengandung unsur kearifan lokal berbentuk tradisi masyarakat Jawa berupa *mlaku ndodok*, *ngunduh mantu*, dan duduk di lantai. *Mlaku ndodok* atau jalan jongkok merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan oleh seseorang yang derajat atau kedudukannya dianggap rendah ketika melewati seseorang yang derajatnya dianggap lebih tinggi darinya. *Mlaku ndodok* bertujuan untuk menghormati orang tersebut, tetapi bisa juga bertujuan untuk menghinakan orang yang melakukannya (Ali, Tolapa & Nua, 2022). Pada novel “Sang Maha Sentana”, tradisi *mlaku ndodok* terjadi pada saat Sentana menghampiri sang ayah di ruang *Dedungan*. Pada saat ini, tradisi *mlaku ndodok* sudah mulai memudar. Data dari laman samudrafakta.com menyebutkan bahwasanya tradisi ini masih dilakukan di kelurahan Sendangsari provinsi Jawa Timur dan *Ndalem Pojok*. Adapun tradisi *ngunduh mantu* merupakan tradisi yang dilakukan dengan mengunjungi rumah besan, melakukan sungkeman, kemudian saling menyerahkan pengantin kepada besan (Aziz, 2017). Di dalam novel, tradisi *ngunduh mantu* terjadi saat Sentana dan Saraswati menikah.

Beberapa daerah Jawa terdapat tradisi *ngunduh mantu* yang masih menjadi bagian dari pernikahan adat Jawa, sehingga tradisi tersebut masih dilestarikan. Tradisi ini juga memiliki makna filosofis sebagai simbol harapan akan rumah tangga yang damai dan sejahtera serta menandai dimulainya kehidupan bersama dalam keluarga mempelai pria. Selanjutnya, pada data 8 dijelaskan bahwasanya pada saat itu, masyarakat masih menerapkan sistem feodalisme yang mengutamakan kekuasaan besar pada golongan bangsawan. Namun, pada saat ini sistem tersebut telah berganti menjadi sistem sosial dan politik yang lebih demokratis (Mulya, 2014).



## Kearifan Lokal Berbentuk Nilai Moral

### Data 9

“*Seng sabar, Mas, ada apa marah-marah begitu? Ndak baik,*”

### Data 10

“*Semua manusia itu sama ratanya diciptakan Tuhan, tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya memilih pasangan. Kita ini wong kang kudu ngerti bibit, bebet, lan bobot e pasangan. Lagian kamu sudah bertunangan dengan Saraswati, jangan kecewakan biyungmu.*”

Kedua data yang terdapat pada novel “Sang Maha Sentana” tergolong pada nilai moral etika. Moral etika mengacu pada aturan benar atau salah seseorang dalam bertindak dan dijadikan sebagai panduan dalam berperilaku (Prasetyaningrum, Nurmayanti & Azahra, 2022). Data 9 menunjukkan bahwasanya nilai moral yang disampaikan oleh penulis melalui kutipan tuturan tokoh Biyung adalah ketika sedang marah, seseorang harus lebih bisa mengendalikan emosinya. Marah dengan emosi yang meledak-ledak tetap dianggap tidak baik. Dalam adat Jawa, ketika sedang emosi mereka cenderung mengutamakan kenyamanan orang lain dan sebisa mungkin mengelola emosi dengan bijak.

Adapun pada data 10, cerminan nilai moral dari masyarakat Jawa mengenai aturan memilih pasangan disebut metode *bibit*, *bebет*, dan *bobot*. *Bibit* adalah garis keturunan seseorang. *Bebet* adalah pakaian yang selaras dengan dua filosofi budaya Jawa tradisional, yakni “*Ajining diri dumunung ing lathi*”, yang berarti nilai kepribadian terletak di lidahnya, tidak suka berbicara kotor, dan selalu berkata baik, dan “*Ajining raga saka busana*”, yang berarti nilai tubuh, fisik, tercermin dari pakaian yang dikenakannya. Sedangkan, *bobot* mengacu pada kualitas diri seseorang, seperti keterampilan, pengetahuan umum, dan agama. Dengan demikian, semakin tinggi kualitas diri seseorang, semakin besar *bobotnya* (Khoiruddin, 2024). Masyarakat Jawa sangat selektif dan hati-hati dalam memilih pasangan untuk menjaga harmoni keluarga. Aturan ini masih berlaku di masyarakat, salah satunya di desa Plumbon, kecamatan Mojolaban, kabupaten Sukoharjo.

### Fungsi Sosial Sastra

Ian Watt, seorang kritikus sastra terkemuka, mengusulkan bahwa karya sastra memiliki tiga fungsi sosial dasar (Anastasya & Gege, 2021) yakni: (1) Fungsi penghibur, karya ini menceritakan sebuah kisah yang menarik dan mengasyikkan. Kisah perjuangan para protagonis untuk mencapai tujuan mereka disertai dengan berbagai kesulitan dan tantangan yang membuat pembaca tertarik untuk terus membaca. (2) Fungsi kontrol sosial, Cerita ini membahas berbagai isu sosial saat ini, termasuk kemiskinan, korupsi, dan ketidakadilan. Filianur menggunakan alur cerita para tokoh untuk menunjukkan konsekuensi dari berbagai kegiatan yang melanggar norma dan cita-cita masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi pembaca agar menjadi orang yang lebih baik. (3) Fungsi pendidikan karakter, novel ini berisi berbagai karakter baik dan buruk. Tokoh-tokohnya digambarkan dengan kompleks yang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Hal ini mendorong siswa untuk terhubung dengan nilai-nilai moral yang ditemukan dalam sastra dan belajar dari pengalaman teman sebayanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, kearifan lokal yang terdapat pada novel “Sang Maha Sentana” berbentuk upacara adat, tradisi, kaidah



kemasyarakatan, dan nilai moral. Novel tersebut berfungsi sebagai penghibur, kontrol sosial, dan sebagai pendidikan karakter. Hasil temuan penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada literatur umum mengenai sosiologi sastra, menjadi alat untuk melestarikan kearifan lokal, dan sebagai media pembelajaran khususnya untuk pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa, guru, dan lembaga pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., & Masyhuda, H. M. (2021). Representasi Budaya Jawa dalam Film “Lagi-lagi Ateng” Karya Monty Tiwa serta Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bipa Tingkat Mahir. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(2), 133–145. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4324>
- Ali, I. F., Tolapa, M., & Nua, S. P. (2022). Analisis Semiotika Unsur-Unsur Budaya Jawa Timur dalam Film Bumi Manusia. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 50–62. <https://doi.org/10.59713/jipik.v1i1.28>
- Anastasya, V., & Gege, M. Y. A. R. (2021). Realitas Sosial dalam Cerpen Madame Baptiste, La Parure dan Le Papa De Simon Karya Guy De Maupassant. *Le Paris: Journal De Langue, Litterature, Et Culture*, 2(2), 119-138.
- Apriliandara, W. R. (2022). Kearifan Lokal dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Diksstrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 72–81. <https://doi.org/10.25157/diksstrasia.v6i1.6468>
- Aziz, S. (2017). Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton membentuk Keluarga Sakinah. *Ibda` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 15(1), 22–41. <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.724>
- Cahyani, M., Kadaryati, K., & Bagiya, B. (2019). Analisis Kearifan Lokal Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(1), 58–62. <https://doi.org/10.26555/jg.v1i1.1066>
- Fitri, A. (2023). Representasi Perundungan (Bulliying) pada Novel dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty: Pendekatan Sosiologi Sastra. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 5(1), 37–51.
- Hamidah, I., Isro, Z., Kadafi, M., Rakhamdhani, A. R., & Aliyah, J. (2021). Analisis Fungsi, Budaya, dan Kearifan Lokal dalam Novel Memoirs of a Geisha Karya Arthur Golden dan Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Kajian Antropologi Linguistik. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper “Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan Xi,”* 338–348.
- Hanifah, L., Rahayu, I. A., & Rinata, S. (2019). Bentuk Istilah-Istilah Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Lite*, 15(2).
- Islam, H., Syari, F. (2016). *Tradisi Kenduri pada Masyarakat Jawa di desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah* (thesis). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Indonesia.
- Khoiruddin, D. (2024). Tinjauan Hukum Islam terhadap Metode Bibit Bebet Bobot dalam memilih Pasangan Suami Istri di Desa Plumbon Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *Al Hukmu: Journal of Islamic Law and Economics*, 3(1), 6–13.
- Kinanti, A. B., & Tjahjono, T. (2022). Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba dalam Novel Melangkah Karya J.S Khairen. *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba dalam Novel Melangkah Karya J.S.Khairen*, 16–30.



- Kusuma, A. I. (2020). Makna Simbolik Sesajen Sedulur Papat Lima Pancer ing Dhusun Kedungwungkal Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan (Studi Kasus Keluarga Cipto Tukiman-Gami). *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 2(2), 139–144.
- Maemunah, S. (2019). Kearifan Lokal dalam Novel Kalompang Karya Badrul Munir Chair serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 237–240.
- Maisaroh, I., Ma'zumi, & Hayani, R. A. (2022). Urgensi Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jawara: Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 85–102.
- Muhyidin, A. (2021). Representasi Kearifan Lokal Jawara dalam Novel Kelomang (The Representation of the Champion's Local Wisdom in the Kelomang Novel). *Ileal: Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 175–188. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.5230>
- Mulya, R. (2014). *Feodalisme dan Imperialisme di Era Global*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Prasetyaningrum, G., Nurmayanti, F., & Azahra, F. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etika Sistem Informasi: Moral, Isu Sosial, dan Etika Masyarakat (Literature Review Sim). *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 520–529.
- Puspasari, C., Masriadi, M., & Yani, R. (2020). Representasi Budaya dalam Film Salawaku. *Jurnal Jurnalisme*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.29103/jj.v9i1.3097>
- Putri, A. S. (2022). Aspek Kehidupan Sosial dalam Film Pendek Nyengkuyung Karya Wahyu Agung Prasetyo: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Jurnal Sapala*, 9(1), 53–62.
- Risdiana, M., & Andalas, E. F. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Novel Silsilah Duka Karya Dwi Ratih Ramadhany. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.23917/cls.v7i1.11184>
- Salsabila, N., & Candraningrum, D. A. (2020). Representasi Kearifan Lokal Budaya Timur Tengah dalam Film "Aladdin (2019)" Produksi Walt Disney Pictures. *Koneksi*, 4(1), 7. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6494>
- Setiwaty, R. (2023). Unsur Kebudayaan Masyarakat Jawa dalam Cerpen "Kang Sarpin Minta dikebiri" Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Kajian Antropologi Sastra. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Siswara, A. Y., Saputra, H. S. P., & Maslikatin, T. (2020). Representasi Kearifan Lokal dari Novel ke Film Rakksasa dari Jogja: Kajian Ekranisasi. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 21(2), 127. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i2.17464>
- Shubchan, M. A. ., & Rossa, M. A. . (2021). Memahami Latar Belakang Pendidikan Peserta Didik: Telaah Tentang Transfer dan Transformasi Belajar. *Perspektif*, 1(2), 167–171. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.60>
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Suherman, A., & Sirajuddin, A. (2018). Kearifan Lokal sebagai Basis Komunikasi Pemerintah dalam Penyelesaian Konflik Sosial dan Komunal. *Dialektika : Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 3(2), 34–42. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v3i2.152>



- Sulistyowati, R. I., Priyatni, E. T., & Dawud. (2016). Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerpen Siswa Kelas XI SMAN 1 Kepanjen. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(9), 1817–1829.
- Urfan. (2022). Manifestasi Konsep Kosmologi Jawa dalam Perkembangan Pola Ruang Kawasan Pusat Pemerintahan Surakarta. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 17(2). <https://doi.org/10.20961/region.v17i2.35009>
- Wahyuningsi, E. (2018). Pergeseran Nilai Budaya Jawa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Kata*, 2(2), 326–335.
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148.
- Widya, S., Kadaryati, & Joko, P. (2018). Analisis Kearifan Lokal pada Novel Kenanga Karya Oka Rusmini dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA. *Jurnal Surya Bahera*, 6(51), 276–283.
- Yadiana, R. (2020). Upacara Tumplak Punjen dalam Prosesi Panggih Pernikahan Adat Jawa di Kota Malang. *Jurnal Tata Rias*, 09(2), 465–473.
- Yusuf, M. (2022). Simbolisme Budaya Jawa dalam Novel Darmagandhul (Kajian Etnosemiotik). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau)*, 1(2), 54–69.